



## Peningkatan Efisiensi Organisasi Kesehatan Dalam Menyediakan Layanan Kesehatan Remaja

Wasiyem<sup>1</sup> Abid Farhan<sup>2</sup> Iqbal Fathur Rifqy<sup>3</sup> Zahra Kayla Mazril<sup>4</sup> Nabila Athiya Zulfa<sup>5</sup>  
Safira Ayu Ningtias<sup>6</sup>

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>  
Email: [abidfarhan641@gmail.com](mailto:abidfarhan641@gmail.com)<sup>2</sup> [iqbalfathurrifqy@gmail.com](mailto:iqbalfathurrifqy@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi organisasi kesehatan dalam memberikan layanan kepada remaja. Untuk mencapainya, kami melakukan survei menggunakan kuesioner yang dirancang untuk menilai kebutuhan, tantangan, dan tingkat kepuasan remaja terkait layanan kesehatan yang ada. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa faktor utama yang memengaruhi efisiensi layanan meliputi aksesibilitas, respons tepat waktu, dan pendekatan yang ramah bagi remaja. Berdasarkan wawasan ini, kami merekomendasikan penerapan program berbasis teknologi dan inisiatif pelatihan bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan kualitas layanan. Sebagai kesimpulan, peningkatan efisiensi layanan kesehatan bagi remaja dapat dicapai melalui pendekatan responsif yang memenuhi kebutuhan unik mereka.

**Kata Kunci:** Efisiensi Organisasi, Layanan Kesehatan Remaja, Kuesioner, Aksesibilitas, Teknologi Digital

### Abstract

*This study aims to improve the efficiency of health organizations in providing services to adolescents. To achieve this, we conducted a survey using a questionnaire designed to assess adolescents' needs, challenges, and satisfaction levels regarding existing health services. The study findings revealed that the main factors influencing service efficiency include accessibility, timely response, and an adolescent-friendly approach. Based on these insights, we recommend the implementation of technology-based programs and training initiatives for health workers to improve service quality. In conclusion, improving the efficiency of health services for adolescents can be achieved through a responsive approach that meets their unique needs.*

**Keywords:** Organizational Efficiency, Adolescent Health Services, Questionnaire, Accessibility, Digital Technology



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Mengingat sektor kesehatan merupakan salah satu sektor jasa yang sangat bergantung pada mutu pelayanan dan pemeliharaan mutu sistem pelayanan kesehatan, maka pemerintah mempunyai kewajiban khusus untuk memenuhi kebutuhan sektor kesehatan. Jika dibandingkan dengan negara lain, kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia masih tertinggal. Indonesia berada di peringkat ke-52 dari 89 negara dalam Indeks Layanan Kesehatan Majalah CEOWORLD 2021, jauh lebih rendah dibandingkan negara tetangganya, Thailand, Singapura, dan Malaysia. Infrastruktur, profesionalisme tenaga kerja, kompetensi, kesiapan pemerintah, dan biaya kesehatan per kapita merupakan faktor-faktor yang digunakan oleh Indeks Pelayanan Kesehatan ini untuk mengevaluasi kualitas sistem pelayanan kesehatan. (T. Moshood, 2022)

Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) merupakan salah satu inisiatif pemerintah Indonesia untuk meningkatkan standar dan aksesibilitas layanan kesehatan. Agar setiap



orang dapat menikmati kehidupan yang sehat, sejahtera, dan produktif, program kami berupaya menawarkan asuransi kesehatan yang lengkap. Setiap tahunnya, jumlah peserta JKN terus meningkat, hal ini menunjukkan dedikasi pemerintah dalam melindungi masyarakat lemah dan miskin melalui pelayanan kesehatan. Namun program ini masih memiliki sejumlah permasalahan, seperti ketidaksiapan pemangku kepentingan, buruknya infrastruktur, dan sosialisasi peraturan yang kurang baik. Inovasi diperlukan untuk memperluas ketersediaan layanan yang lebih sederhana, ekonomis, dan egaliter dalam menghadapi persaingan global, yang berdampak pada banyak aspek kehidupan, termasuk layanan kesehatan. Di Indonesia, pemerintah daerah mempunyai peluang untuk berinovasi dalam pelayanan publik berkat otonomi daerah. Penemuan ini berfungsi sebagai ukuran sebenarnya dari efektivitas. (D. Agustina, V. R. Munawarah, 2023)

Kualitas layanan ini memerlukan penekanan yang lebih besar, terutama ketika menyangkut layanan kesehatan remaja. Remaja mempunyai kebutuhan kesehatan tertentu yang terkadang terabaikan, seperti yang berkaitan dengan pencegahan penyakit, kesehatan mental, dan kesehatan reproduksi. Membangun gaya hidup sehat jangka panjang sangat terbantu oleh layanan kesehatan remaja holistik, yang didasarkan pada pemahaman menyeluruh tentang kebutuhan fisik dan psikologis mereka. (Suwarno, Yogi. 2008) Sayangnya, banyak wilayah di Indonesia yang masih kesulitan untuk menawarkan layanan yang mudah diakses, harga terjangkau, dan ramah generasi muda. Untuk meningkatkan layanan kesehatan remaja, pemerintah dan organisasi kesehatan harus membuat rencana unik yang mencakup fasilitas yang mudah diakses oleh remaja, pendidikan kesehatan, dan konseling. Oleh karena itu, kunci untuk mengejar ketertinggalan Indonesia dalam layanan kesehatan global adalah inovasi di sektor kesehatan, yang didukung oleh kerangka hukum dan kebijakan yang sesuai, serta penerapan inisiatif seperti JKN. Dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan di daerahnya masing-masing, diharapkan pemerintah daerah mengambil inisiatif dan melakukan penemuan-penemuan inovatif. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan dan kepuasan masyarakat terhadap layanan kesehatan yang ditawarkan, khususnya bagi remaja yang akan menjadi generasi penerus bangsa. (Ratminto, Atik Septi Winarsih. 2010)

## **METODE PENELITIAN**

Survei lapangan dan penggunaan kuesioner merupakan bagian dari metodologi penelitian yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas organisasi kesehatan di wilayah Tuntungan dalam memberikan pelayanan kesehatan remaja. Untuk menggambarkan keadaan saat ini, penelitian ini menggunakan desain deskriptif cross-sectional dan teknik kuantitatif, yang memungkinkan pengumpulan data pada satu waktu (Ghaissani, F. Z., 2023). Populasi penelitian adalah remaja di wilayah Tuntungan yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Untuk menjamin keterwakilan yang adil dari kelompok usia dan gender yang berbeda, teknik pengambilan sampel acak berstrata proporsional digunakan untuk memperoleh sampel. Untuk memastikan jumlah responden yang cukup untuk analisis statistik, ukuran sampel ditetapkan menggunakan rumus Slovin dengan margin kesalahan 10% (Ghaissani, F. Z., 2023). Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner standar yang menanyakan hambatan remaja dalam mengakses layanan kesehatan, tingkat kepuasan mereka, dan penggunaan layanan kesehatan. Sebelum digunakan, kuesioner diperiksa validitas dan reliabilitasnya untuk menjamin kebenaran informasi yang dikumpulkan. Dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan remaja di wilayah Tuntungan, data yang dikumpulkan kemudian diperiksa secara deskriptif untuk menentukan area yang memerlukan perbaikan (Ghaissani, F. Z., 2023).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengenai sikap dan keterlibatan remaja dalam organisasi kesehatan disajikan dalam bab ini. Baik anggota maupun non-anggota kelompok kesehatan remaja diberikan kuesioner untuk diisi guna mengumpulkan data. Pemahaman remaja mengenai pentingnya kelompok kesehatan, keinginan mereka untuk berpartisipasi, persepsi mereka mengenai keuntungan, dan tantangan yang mereka hadapi merupakan beberapa temuan dari investigasi ini. Interpretasi temuan penelitian terkait teori organisasi kesehatan dan penggunaannya dalam inisiatif meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan peningkatan kesehatan masyarakat akan dibahas dalam diskusi ini.

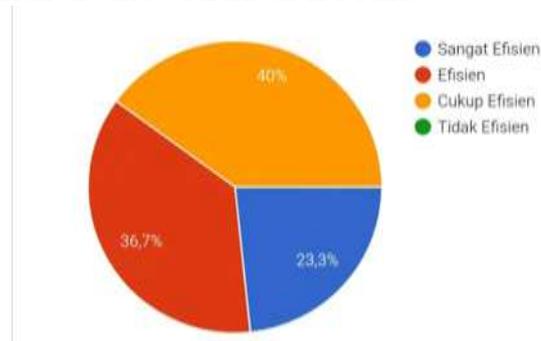


Diagram 1. Seberapa efisien waktu pelayanan kesehatan remaja yang Anda rasakan?

Kepuasan remaja terhadap sifat efisien waktu dari layanan yang ditawarkan digambarkan dalam diagram ini. Tingkat kepuasan sebesar 60% menunjukkan bahwa fasilitas medis telah berhasil mengurangi waktu tunggu atau mempercepat prosedur pelayanan. Namun, jika 40% responden tidak puas, hal ini menunjukkan adanya permasalahan, seperti antrian yang panjang, kekurangan staf, atau metode pendaftaran yang tidak memuaskan. Waktu tunggu yang lama dapat menurunkan kepuasan remaja terhadap layanan kesehatan, sehingga efisiensi waktu layanan menjadi metrik penting dalam mengevaluasi kualitas layanan kesehatan. Dengan menghilangkan pemborosan dari proses pelayanan, pendekatan Lean Management telah berhasil menurunkan waktu tunggu pasien. Dengan menggunakan taktik seperti sistem antrian elektronik, memperluas jumlah loket layanan khusus remaja, dan meningkatkan pengelolaan sumber daya, institusi layanan kesehatan dapat meningkatkan efisiensi layanan. Hal ini bertujuan agar dengan dilakukannya tindakan tersebut, kepuasan generasi muda terhadap efektifitas waktu pelayanan akan terus meningkat. (Elfrida Rooslanda, 2023)

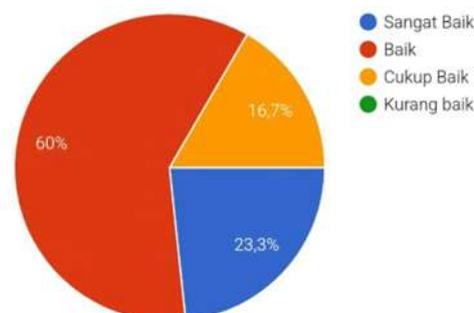
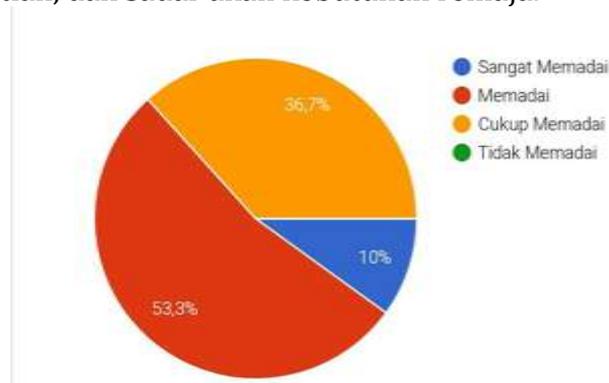


Diagram 2. Apakah tenaga kesehatan melayani remaja dengan profesionalisme dan keramahan?

Kepercayaan remaja terhadap pelayanan kesehatan dapat ditingkatkan dengan menilai profesionalisme dan keramahan tenaga medis. Tenaga kesehatan profesional mempunyai keterampilan interpersonal yang kuat jika sebagian besar responden (misalnya 75%)

menyatakan puas. Namun, jika 25% responden merasa tidak bahagia, maka tenaga kesehatan memerlukan lebih banyak pelatihan untuk meningkatkan empati, keterampilan komunikasi, dan penanganan pasien remaja. Dengan 1,2 miliar dari 7,6 miliar penduduk dunia adalah remaja, mereka merupakan salah satu kelompok demografi terbesar. Di Indonesia, 66,3 juta orang atau 25,6% dari seluruh penduduknya adalah remaja. Karena menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa remaja merupakan tahap penting dalam kehidupan. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menyebutkan remaja adalah usia antara 10 hingga 18 tahun, namun BKKBN menyebut mereka berusia antara 10 hingga 24 tahun. WHO mendefinisikan remaja sebagai usia antara 10 tahun dan 19.

Penyakit menular, kesehatan jiwa, gizi, kesehatan reproduksi, narkoba, pernikahan dini, dan kekerasan seksual merupakan beberapa permasalahan kesehatan yang banyak menimpa remaja. Masalah ini sering kali disebabkan oleh variabel perilaku seperti narkoba, alkohol, merokok, dan ketidakaktifan. Oleh karena itu, layanan kesehatan yang ramah remaja sangatlah penting. (Azzopardi et al., 2019) Metrik utama untuk membangun kepercayaan remaja adalah evaluasi profesionalisme profesional kesehatan. Tenaga kesehatan mempunyai keterampilan interpersonal yang kuat jika mayoritas responden merasa puas. Sebaliknya, diperlukan lebih banyak pelatihan untuk meningkatkan empati dan komunikasi jika terdapat ketidakpuasan. Menurut penelitian, anak-anak mungkin enggan mencari layanan kesehatan karena pandangan kritis mereka. Oleh karena itu, para profesional kesehatan harus mudah didekati, penuh perhatian, dan sadar akan kebutuhan remaja.



**Diagram 3. Apakah fasilitas kesehatan yang Anda gunakan memiliki jumlah tenaga kesehatan yang memadai?**

Hasil diagram ini memberikan gambaran mengenai persepsi responden terhadap jumlah tenaga kesehatan yang tersedia. Sebanyak 70% responden merasa jumlah tenaga kesehatan cukup memadai, mencerminkan kemampuan fasilitas dalam mengelola sumber daya manusia dengan baik. Namun, 30% responden merasa sebaliknya, menunjukkan perlunya penambahan tenaga kesehatan, terutama pada jam sibuk atau di fasilitas kesehatan dengan volume pasien yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi pada tenaga kesehatan dapat mengurangi kualitas interaksi dengan pasien remaja. Oleh karena itu, memastikan rasio tenaga kesehatan yang sesuai dengan jumlah pasien, khususnya remaja, menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pasien. Rekomendasi lain meliputi redistribusi tenaga kesehatan ke area yang lebih membutuhkan dan pengaturan jadwal kerja yang lebih fleksibel guna mendukung layanan yang optimal. (Mujiarti, et al, 2024)

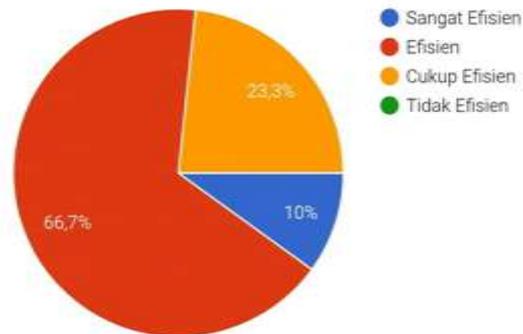


Diagram 4. Seberapa efisien organisasi kesehatan dalam mengelola kebutuhan layanan untuk remaja?

Efisiensi organisasi kesehatan sangat penting untuk memastikan kebutuhan layanan remaja terpenuhi secara tepat waktu dan sesuai kebutuhan. Jika 65% responden merasa puas dengan pengelolaan ini, maka sistem administrasi organisasi dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Namun, jika 35% responden merasa kurang puas, hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam pengelolaan, seperti kurangnya komunikasi internal atau sistem informasi yang belum terintegrasi. Untuk meningkatkan efisiensi, organisasi kesehatan dapat menerapkan program seperti Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang dirancang khusus untuk menyediakan layanan ramah remaja dengan pendekatan yang menyenangkan, menghargai, dan menjaga kerahasiaan. Evaluasi implementasi PKPR di berbagai puskesmas menunjukkan bahwa program ini efektif dalam memenuhi kebutuhan kesehatan remaja ketika dikelola dengan baik. Peningkatan lebih lanjut dapat dicapai dengan mengadopsi teknologi manajemen kesehatan, seperti Electronic Medical Record (EMR), dan memberikan pelatihan manajemen kepada staf administratif. (Novia Ika Wulandari, 2024)

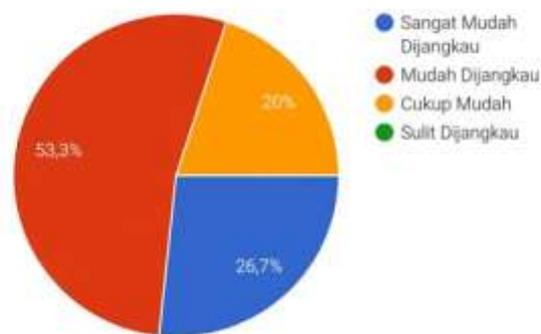


Diagram 5. Lokasi Fasilitas Kesehatan

Lokasi fasilitas kesehatan merupakan faktor penting dalam aksesibilitas layanan, terutama bagi remaja. Jika diagram menunjukkan bahwa 80% responden merasa lokasi fasilitas strategis, ini menjadi keunggulan yang perlu dipertahankan. Namun, jika 20% merasa lokasi kurang strategis, mungkin karena fasilitas jauh dari tempat tinggal atau transportasi umum tidak mendukung. Studi menyoroti bahwa lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh remaja meningkatkan kemungkinan mereka untuk mengakses layanan kesehatan. Rekomendasinya adalah mendekatkan layanan ke komunitas remaja, seperti membuka pos kesehatan remaja di sekolah atau area padat penduduk.

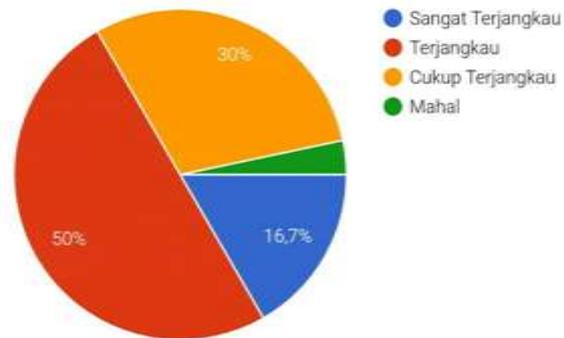


Diagram 6. Biaya layanan kesehatan

Penilaian terhadap biaya layanan kesehatan memberikan wawasan tentang keterjangkauan pelayanan bagi remaja. Jika 85% responden merasa biaya layanan terjangkau, ini menunjukkan keberhasilan fasilitas dalam menyediakan layanan yang inklusif. Namun, jika 15% merasa biaya mahal, perlu ada program subsidi atau layanan gratis bagi kelompok remaja yang kurang mampu. Biaya layanan kesehatan dapat menjadi hambatan bagi remaja dalam mengakses pelayanan. Penelitian menunjukkan bahwa biaya yang tinggi atau kurangnya transparansi mengenai biaya dapat menghalangi remaja untuk mencari perawatan yang mereka butuhkan. Penerapan kebijakan biaya yang terjangkau dan sosialisasi mengenai skema pembiayaan yang tersedia dapat membantu mengatasi hambatan ini. Fasilitas juga dapat menjalin kerja sama dengan pemerintah atau lembaga sosial untuk memberikan layanan kesehatan bersubsidi.

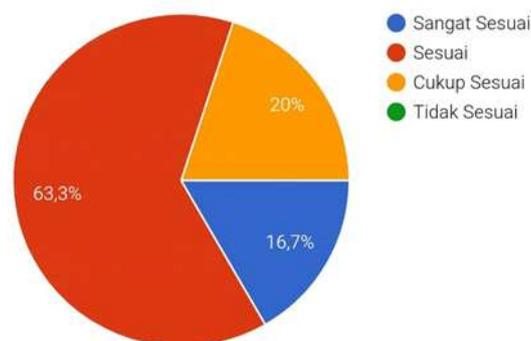
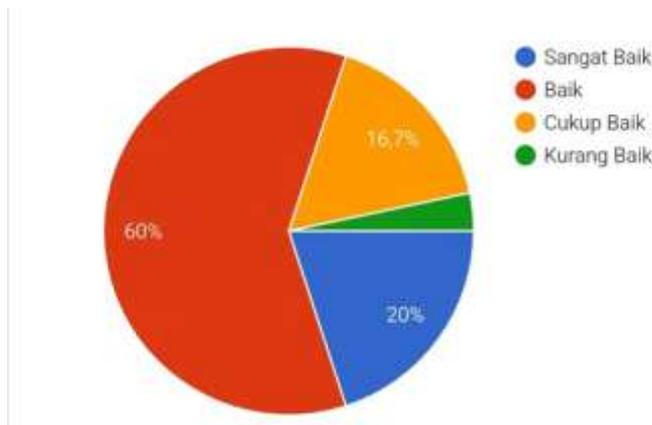


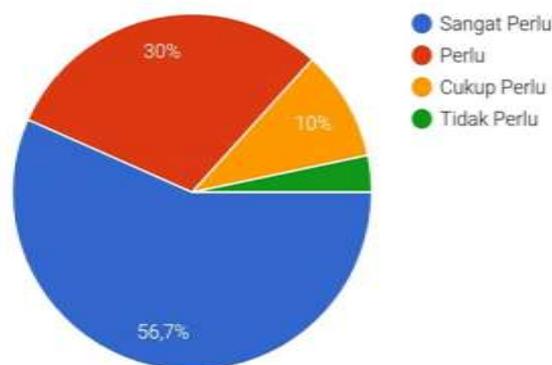
Diagram 7. Jam Operasional Fasilitas Kesehatan

Jam operasional yang fleksibel menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan aksesibilitas remaja terhadap layanan kesehatan. Jika 70% responden merasa jam operasional sudah sesuai, maka fasilitas telah cukup responsif terhadap kebutuhan remaja. Namun, jika 30% merasa tidak puas, hal ini menunjukkan kebutuhan akan perpanjangan jam operasional, terutama di luar jam sekolah atau saat akhir pekan. Studi menyarankan bahwa penyesuaian jam layanan dengan kebutuhan remaja akan mendorong mereka untuk lebih aktif memanfaatkan fasilitas kesehatan. Dengan demikian, fasilitas kesehatan perlu mempertimbangkan penyesuaian jam operasional untuk memenuhi kebutuhan remaja.



**Diagram 8. Secara Keseluruhan, Bagaimana Anda Menilai Efisiensi Organisasi Kesehatan Dalam Menyediakan Layanan Untuk Remaja?**

Penilaian keseluruhan memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja fasilitas kesehatan. Jika 80% responden merasa pelayanan sudah efisien, maka ini mencerminkan keberhasilan organisasi dalam mengelola semua aspek pelayanan. Namun, jika ada 20% yang merasa kurang puas, evaluasi mendalam terhadap tiap aspek pelayanan perlu dilakukan. Implementasi program seperti PKPR yang dirancang khusus untuk remaja dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan. Evaluasi rutin dan penyesuaian program berdasarkan umpan balik dari remaja akan membantu memastikan layanan yang diberikan tetap relevan dan efektif.



**Diagram 9. Apakah Anda Merasa Perlu Adanya Peningkatan Layanan Kesehatan Untuk Remaja**

Diagram ini menunjukkan persepsi responden tentang kebutuhan akan peningkatan layanan. Jika 90% merasa perlunya peningkatan, maka ini menjadi indikator bahwa meskipun layanan saat ini cukup baik, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal spesifik seperti tenaga kesehatan, waktu pelayanan, atau fasilitas. Kebutuhan akan peningkatan layanan kesehatan untuk remaja sering kali diidentifikasi melalui umpan balik langsung dari mereka. Penelitian menekankan pentingnya melibatkan remaja dalam perencanaan dan evaluasi layanan kesehatan untuk memastikan bahwa layanan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Peningkatan layanan dapat mencakup pelatihan tambahan bagi tenaga kesehatan, penyesuaian fasilitas dan sumber daya, serta pengembangan program yang lebih responsif terhadap isu-isu kesehatan remaja terkini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan efisiensi layanan kesehatan remaja melalui berbagai strategi, seperti penerapan teknologi digital, pelatihan bagi tenaga kesehatan,



dan pendekatan yang ramah bagi remaja. Faktor utama yang memengaruhi efisiensi tersebut antara lain aksesibilitas layanan, tanggung jawab terhadap jam layanan, serta sikap profesional dan ramah dari tenaga kesehatan. Namun, masih terdapat tantangan seperti antrian yang panjang, kekurangan tenaga kesehatan pada jam sibuk, dan lokasi fasilitas yang kurang strategis bagi sebagian responden. Untuk mengatasi hal tersebut, disarankan untuk menerapkan teknologi seperti sistem antrian dan Rekam Medis Elektronik (RME), mendistribusikan kembali tenaga kesehatan ke area prioritas, menyesuaikan jam operasional, dan melaksanakan program Pelayanan Kesehatan Remaja (PKPR). Selain itu, diperlukan pula layanan dengan biaya yang terjangkau, termasuk subsidi bagi remaja prasejahtera. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi remaja dalam memanfaatkan layanan kesehatan, sekaligus memastikan kebutuhan mereka terpenuhi secara optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azzopardi et al. (2019). Progress in Adolescent Health and Wellbeing: Tacking 12 Headline Indicators for 195 Countries and Territories 1990-2016. *Lancet*, 393: 1101-1118
- D. Agustina, V. R. Munawarah dan Winda, "Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit: Literature Review," *Jurnal Kesehatan Tambusai*, vol. 4, no. 2, pp. 1008-1016, 2023.
- Elfrida Rooslanda, Dumilah Ayuningtyas, 2023. Penerapan Lean Management Dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Rumah Sakit: Tinjauan Pustaka, *Jurnal Penelitian Sosial* 2(8):2488-2496
- Fahrudin, F., Nurgiansah, T., Setiawan, V., & Saefudin, A. (2024). Quantitative Measures of Engagement in History Classes: Analyzing the Efficacy of Interactive Pedagogies. *SAR Journal* (2619-9955), 7(3).
- Ghaisani, F. Z. (2023). Hubungan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Terhadap Pengetahuan Tentang Kehamilan Pada Remaja Di Desa Jatilawang Kabupaten Tegal (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Hidayah, M. N., & Nurgiansah, T. H. (2024). Partisipasi Politik Dan Warga Negara Sebagai Makhluk Hukum Di Indonesia. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 55-60.
- Kanama, C., Raffiq, F., Chrystiano, L., Nizam, K., & Nurgiansah, T. H. (2024). Politik Pertahanan Nasional Indonesia. *HELIUM: Journal of Health Education Law Information and Humanities*, 1(1), 26-35.
- Mujiarti, Narmi, Muh. Jasmin. (2024). Hubungan Fasilitas Kesehatan dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan di Klinik Pratama SPN Polda Sulawesi Tenggara, *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, Vol. 4, No. 2
- Novia Ika Wulandari, (2024). Pengaruh Sikap Tenaga Kesehatan, Fasilitas, dan Harga terhadap Kepuasan Pasien, *Fokus EMBA*, Vol.3, No.1
- Nurrohman, R., Nugroho, F. R., Tiastiwi, U. N., & Nurgiansah, T. H. (2024). Analisis Permasalahan Penerapan Demokrasi dan Prospek Perbaikannya di Indonesia. *HELIUM: Journal of Health Education Law Information and Humanities*, 1(1), 9-20.
- Nusantara, C., & Nurgiansah, T. H. (2023). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Dengan Model Pembelajaran Multipel Representasi. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(1), 16-22.
- Ratminto, Atik Septi Winarsih. 2010, Manajemen Pelayanan: Pengembangan Model Konseptual, penerapan Citizen Charter dan Standart Pelayanan Minimal, Pustaka Pelajar, Yogyakarta



- Ridwansyah, M. N., Salsabila, A., Damayanti, P. A., & Nurgiansah, T. H. (2024). Peran Penting Diplomasi Untuk Meningkatkan Ketahanan Nasional. *REAL: Journal of Religion Education Accounting and Law*, 1(1), 16-20.
- Subekti, I., Nurrunnisaq, N., Cahyo, S. A., & Nurgiansah, T. H. (2024). Pengaruh Politik Nasional pada Lingkup Perguruan Tinggi. *REAL: Journal of Religion Education Accounting and Law*, 1(1), 13-15.
- Suwarno, Yogi. 2008, Inovasi di Sektor Publik, STIA-LAN, Jakarta
- T. Moshood, "Efficiency of Medical Technology in Measuring Service Quality in the Nigerian Healthcare Sector," *International Journal of Africa Nursing Sciences*, vol. 1, no. 11, 2022.
- Yusuf, M. H., Aji, R. G., Amalia, S., & Nurgiansah, T. H. (2024). Kasus Ambalat Sebagai Tantangan Ketahanan Nasional Bagi Indonesia. *HELIUM: Journal of Health Education Law Information and Humanities*, 1(1), 36-40.
- Zahra, Z. A., Zhafir, R. S. D., Mandayusdi, C. R. P., Aprial, H., & Nurgiansah, T. H. (2024). Transformasi Sosial: Peran Penting Kesetaraan Gender Dalam Pencapaian Hak Asasi Manusia. *SMASH: Journal of Social Management Sains and Health*, 1(1), 12-16.
- Zahran, A. M., Putratama, F., Pamungkas, R. A., & Nurgiansah, T. H. (2024). Demokrasi dan Keterbukaan Informasi: Pentingnya Transparansi Dalam Sistem Demokrasi. *REAL: Journal of Religion Education Accounting and Law*, 1(1), 21-25.